

Analisis Kesulitan Pelafalan Makharijul Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ihsan¹, Indah Muliati²

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
em.ihsan1328@gmail.com

Abstract: *As Muslims, the Qur'an should be the main reference in various fields of life including in educational activities and the formation of the personality of Muslims. Islamic students should always interact with the Qur'an either by reading, listening, memorizing, understanding the Qur'an and practicing the Qur'an as a manhajul hayah and preaching it to the community. This research uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion making. The results of the study obtained by students show difficulty in pronouncing hijaiyyah letters according to makharijul huruf, according to the harakat or short length and still have difficulty in reading the Qur'an according to the rules of tajweed. The factors that cause difficulties in reading the Qur'an of students are the lazy learning factor of the students themselves and the learning factors received are different between students who have different backgrounds in previous education who pay less attention to reading the Qur'an. Then, the surrounding environment both in the family and the student friendship environment which is still lacking in paying attention to the reading of the student's Qur'an. The solution carried out on the difficulty of reading the Qur'an by students, namely, by learning to study the Qur'an using the read and write method and repeating.*

Keywords: *Difficult ; Reading ; Al-Qur'an ; PAI.*

Abstrak: Sebagai umat Islam al-Qur'an sudah sepantasnya dijadikan referensi utama dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam kegiatan pendidikan dan pembentukan kepribadian umat Islam. Mahasiswa Islam sepatutnya selalu berinteraksi dengan al-Qur'an baik dengan cara membaca, mendengarkan, menghafal, memahami al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an sebagai manhajul hayah dan mendakwahkannya kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh mahasiswa menunjukkan kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah sesuai makharijul huruf, sesuai dengan harakat atau panjang pendeknya dan masih kesulitan dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Faktor penyebab kesulitan membaca al-Qur'an mahasiswa yaitu faktor malas belajar dari mahasiswanya sendiri dan faktor pembelajaran yang di terima berbeda-beda antara para mahasiswa yang mana berlatar belakang berbeda-beda pada pendidikan sebelumnya yang kurang memperhatikan dalam membaca al-Qur'an. Kemudian, lingkungan sekitar baik dikeluarga maupun lingkungan pertemanan mahasiswa yang masih kurang dalam memperhatikan bacaan al-Qur'an mahasiswa. Solusi yang dilakukan pada kesulitan membaca al-Qur'an oleh mahasiswa yaitu, dengan belajar mempelajari al-Qur'an menggunakan metode baca tulis dan mengulang-ulang membaca al-Qur'an, meningkatkan minat dan motivasi dari diri sendiri, melawan rasa malas dari diri sendiri, dan mencari lingkungan yang baik dalam meningkatkan kebiasaan membaca al-Qur'an serta memanfaatkan teknologi canggih zaman sekarang untuk meningkatkan bacaan al-Qur'an.

Kata kunci: Kesulitan ; Membaca ; Al-Qur'an ; Mahasiswa ; PAI

Pendahuluan

Menurut Jamaris M (2014) al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama Islam dan merupakan pedoman hidup bagi manusia. Selain itu, al-Qur'an juga memberikan petunjuk dalam

persoalan-persoalan akidah, syari'ah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut, Allah Swt menugaskan nabi Muhammad Saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu. Menurut Pratiwi, D. K. N., & Ali, M., (2017) mengungkapkan bahwa memahami ayat-ayat al-Quran ialah tindakan yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, untuk dapat memahaminya hal pertama yang dilakukan tentunya bisa membaca al-Quran dengan baik. Oleh karena itu, belajar membaca al-Quran menjadi perkara yang sangat penting yang harus dilakukan oleh orang muslim sejak dini.

Murniyetti & Azizah (2023) menyatakan bahwa sebagai muslim al-Qur'an sudah sepatutnya dijadikan referensi utama dalam berbagai bidang kehidupan muslim termasuk dalam kegiatan pendidikan dan pembentukan kepribadian mahasiswa muslim. Mahasiswa muslim sepatutnya selalu berinteraksi dengan al-Qur'an baik dengan cara membaca, mendengarkan, menghafal, memahami al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an sebagai *manhajul hayah* dan mendakwahkannya kepada masyarakat.

Namun dalam kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak lagi berinteraksi dengan al-Qur'an secara intens dan kesulitan membaca al-Qur'an dengan aturan yang seharusnya. Berdasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh Kemenag (2023), skor indeks literasi al-Qur'an di Indonesia berada di angka 66,038. Survei menunjukkan bahwa responden mengenali huruf dan harakat al-Qur'an 61,51%, mampu membaca susunan huruf menjadi kata 59,92%, mampu membaca dengan lancar 48,96%, dan membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid 44, 57%. Responden yang belum memiliki literasi baca al-Qur'an sebesar 38,49%.

Menurut Mulyono Abdurrahman (2019) kesulitan membaca merupakan suatu gejala dimana seseorang mengalami gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Menurut Mustolih, M., (2022) mengatakan bahwa agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidahnya, maka diperlukannya dalam mengucapkan huruf *hijaiyyah* sesuai makhrajnya, huruf sambung, tanda baca, mempraktekkan hukum bacaan tajwid, membaca al-Qur'an masih terbata-bata, dan kurang tepat pada panjang atau pendek dalam membaca al-Qur'an. Menurut Jannah. M, (2022) mengungkapkan bahwa hukum dari mempelajari ilmu tajwid ialah fardlu kifayah yang artinya jika terdapat sebagian muslim yang telah mempelajari ilmu tajwid, maka gugur kewajiban bagi muslim yang lain. Meskipun hukum dipelajarinya ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, namun membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid hukumnya ialah *fardhu`ain* atau wajib.

Kemudian, berdasarkan pada observasi awal yang peneliti lakukan di program studi pendidikan Islam dengan selaku salah satu penguji *placement test* tahsin dan tahfidz angkatan 2023 mengatakan bahwa pada *placement test* tahsin dan tahfidz masih terdapat kesulitan dalam

membaca al-Qur'an seperti mahasiswa salah pengucapan huruf *hijaiyah*, *harokat*, tanda baca panjang pendek dan sebagainya. Hal tersebut juga diperkuat dengan data dari hasil *placement test* tahsin dan tahfiz angkatan 2023 program studi pendidikan agama Islam pada tanggal 05 Maret – 08 Maret tahun 2024 dari 128 mahasiswa yang mengikuti *placement test* terdapat 31 mahasiswa yang lulus dan 97 mahasiswa yang tidak lulus.

Maka berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai kesulitan mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Padang (UNP) dalam membaca al-Qur'an pada *placement test* tahsin dan tahfiz mahasiswa tahun angkatan 2023.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bachri (2020) penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian, fenomena, aktivitas sosial dan pemikiran yang mana deskripsi tersebut digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu metode yang dapat menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu. Menurut Wina Sanjaya (2015) penelitian deskriptif hanya menerangkan sesuatu apa adanya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan membaca al-Qur'an pada mahasiswa prodi pendidikan agama Islam.

Penelitian ini mengambil lokasi di Departemen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Kampus Utama Air Tawar, Universitas Negeri Padang. Penelitian ini melibatkan mahasiswa angkatan 2023 dan penguji *placement test* tahsin dan tahfiz, sedangkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 5 orang mahasiswa dan 2 orang penguji *placement test* tahsin dan tahfiz.

Instrumen penelitian yaitu bagian terpenting dalam kegiatan penelitian. Menurut Makbul, M (2021) instrumen diartikan sebagai cara dan alat yang dipakai saat pengumpulan data. Peneliti membuat draft wawancara untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan metode wawancara terstruktur yang dilakukan secara individu Hal ini sejalan dengan pernyataan (Makbul, 2021) yang mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, wawancara terstruktur digunakan jika peneliti atau pengumpul data sudah tahu apa yang akan mereka peroleh. Oleh karena itu, pengumpul data telah menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis dan dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diben pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data yang dikumpulkan akan dianalisa secara diskriptif kualitatif dan memberikan penapsiran dengan sistem induktif, yaitu data-data dari pernyataan khusus yang berdasar dari sumber data akan diambil kesimpulan secara umum. Proses penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode-metode yang peneliti tentukan. Peneliti menggunakan tiga macam teknik analisis data untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan setelah mahasiswa prodi PAI angkatan tahun 2023 mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz yang diadakan oleh Departemen Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Juli-Desember tahun 2024. Data diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada 2 orang penguji *placement test* tahsin dan 3 orang mahasiswa prodi PAI tahun angkatan 2023 yang mengikuti *placement test* tahsin.

Kesulitan dalam membaca al-Qur'an mahasiswa terlihat tidak hanya berdasarkan kesalahan semata saja, hal tersebut dilihat dari beberapa hal yaitu; 1) Melafalkan huruf, yaitu bagaimana mahasiswa tidak kesulitan dalam pengucapan huruf dengan benar atau bagaimana mahasiswa membaca sesuai dengan makhraj yang benar; 2) Kaidah tajwid, yaitu bagaimana mahasiswa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Hal tersebut dikuatkan pada observasi dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 1 salah satu penguji *placement test* tahsin pada hari Senin, 19 Agustus 2024:

Mahasiswa yang masih perlu diberi pembinaan dari prodi tersebut kesalahan dalam membaca al-Qur'an masih banyak, seperti hukum tajwidnya belum sesuai dengan kaidah tajwid seharusnya, kemudian seperti mengucapkan huruf masih belum sesuai dengan makharijul hurufnya, masih terbata-bata dalam membaca al-Qur'annya.

Kesulitan yang dialami dalam membaca al-Qur'an pada mahasiswa Prodi PAI angkatan 2023 disebabkan latar belakang mahasiswa berbeda-beda, ada yang dari sekolah umum sebelumnya dan ada juga yang madrasah bahkan pesantren. Pada observasi dengan melakukan wawancara hari Senin, 19 Agustus 2024 informan 1 selaku salah satu penguji *placement test* tahsin mengatakan:

Mahasiswa PAI angkatan 2023 masih terdapat mahasiswa yang kesulitan membaca al-Qur'an berangkat dari latar belakang sekolah yang berbeda, bukan hanya itu, sebagian sekolah menengah atas yang tidak mengindahkan peraturan pemerintah daerah dimana peserta didik dituntut agar mampu membaca al-Qur'an.

Hasil wawancara akan peneliti paparkan dari beberapa informan penelitian. Bentuk-bentuk kesulitan yang lain dialami mahasiswa Prodi PAI angkatan 2023 dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Kesulitan pada Makharijul Huruf Al-Jauf

Makharijul Huruf terdiri atas 2 kata dalam Bahasa Arab yaitu *makharij* dan huruf yang artinya tempat keluar, menurut istilah adalah tempat keluarnya huruf – huruf pada saat huruf itu diucapkan atau di lafalkan. Makharijul Huruf terbagi menjadi 5 (lima) jenis yaitu *Al-Jauf*, *Al-Halqu*, *Al-Lisan*, *Asy-Syafatain*, dan *Al-Khaisyum*.

Makharijul huruf *Al-Jaufu* disebut *Al-Jaufu*, sebab tempat keluar huruf-hurufnya berasal dari rongga mulut. Huruf-huruf *hijaiyyah* yang tempat keluar atau pengucapannya berasal dari rongga mulut adalah *alif maddiyyah*, yakni *alif* yang terletak di setelah huruf berharakat *fathah*)اَ(, *waw maddiyyah* artinya *waw sakinah* (bersukun) yang terletak di setelah huruf berharakat *dhammah*)وُ(, *ya'-maddiyyah*, yakni *ya'-sakinah* yang terletak setelah huruf berharakat *kasrah*)يَ(, Kesulitan yang dialami mahasiswa dalam pelafalan huruf hijaiyyah hanya kurang sempurna dalam menempatkan posisi makharijul hurufnya pada pelafalan, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu penguji *placement test* tahsin sebagai informan 2, pada hari Jum'at tanggal 23 Agustus yaitu:

Pada makharijul huruf al-Jaufu dari placement test tahsin dan tahfiz pada mahasiswa tidak terdapat kesulitan dalam pelafalannya, tetapi masih kurang sempurna saja dalam melafalkannya.

Kemudian, kesulitan pada makharijul huruf Al-Jauf hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara terhadap mahasiswa yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz yakni informan 3 pada hari sabtu 17 Agustus 2024 yang mengatakan bahwa:

Pada pelafalan huruf hijaiyyah dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf Al-Jauf saya tidak merasa kesulitan, hanya saja saya masih sering terlupa ketika harus memanjangkan dua harakat dan juga untuk pemahaman mendalamnya saya masih belum paham.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkannya bahwa mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz angkatan 2023 tidak terlalu mengalami kesulitan pada melafalkan huruf hijaiyyah berdasarkan makharijul huruf al-Jaufu, hanya saja masih belum terlalu memahami secara mendalam mengenai makharijul huruf al-Jaufu serta masih kurang dalam menerapkan makharijul huruf al-Jaufu secara langsung dalam membaca al-Qur'an. Pemahaman terhadap sesuatu terutama pada makharijul al-Jaufu tidak dapat hanya sebatas memahami saja, namun dalam membaca al-Qur'an juga harus dapat menerapkan

secara langsung, sehingga selain hanya memahaminya juga dapat melekat pada ingatan ketika membaca al-Qur'an.

Kesulitan pada Pelafalan Makharijul Huruf Al-Khalq

Makharijul huruf *Al-Khalqu* adalah keluarnya bunyi huruf *hijaiyyah* yang berasal dari tenggorokan atau kerongkongan. Huruf *hijaiyyah* yang termasuk dalam *al-Halq* terbagi dalam tiga bagian, yaitu *aqshal halqi*, yang artinya bunyinya keluar dari kerongkongan sebelah bawah, atas dada (pangkal tenggorokan) yaitu terdiri dari huruf *hamzah* (ء) dan *ha'* (هـ), *wasthul halqi*, yang artinya bunyinya keluar dari tengah – tengah kerongkongan (pertengahan tenggorokan), yaitu terdiri dari huruf *kha'* (خ) dan *'ain* (ع), dan *adnal halqi*, yang artinya bunyinya keluar dari pangkal tenggorokan sebelah atas (ujung tenggorokan), yaitu terdiri dari huruf *ghoin* (غ) dan *kho'* (ك).

Kesulitan dalam pelafalan huruf Al-Khalq pada mahasiswa Prodi PAI terlihat bahwa masih kesulitan dalam menempatkan tempat keluarnya huruf-huruf Al-Khalq, kemudian juga kesulitan ketika melafalkan huruf tersebut dalam keadaan berharakat dan *mad*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengujian *placement test* tahsin dan tahfiz selaku informan 2 pada wawancara hari Jum'at, tanggal 23 Agustus 2024 yang mengungkapkan bahwa:

Huruf yang paling banyak sulit dilafalkan mahasiswa pada makharijul huruf al-Khalqu adalah sulit melafalkan huruf 'ain, kho', dan ghoin dalam keadaan berharakat dan dalam keadaan sukun masih sering kesulitan menempatkannya keluar dari pertengahan tenggorokan, itu huruf yang paling banyak di diagnosis ketika melakukan tahsin mahasiswa masih sering kesulitan dalam makharijul huruf aA-Khalqu.

Kemudian, hal yang telah diungkapkan oleh informan tersebut senada tentunya dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz selaku informan 3 pada wawancara hari sabtu, tanggal 17 Agustus 2024 yang mengungkapkan bahwa:

Pada makharijul huruf al-Halq saya sering tertukar pelafalan kha' (خ) dan ha' (ه) yang mana kha' seharusnya keluar dari pertengahan tenggorokan (wasthul halqi) masih sering saya baca seperti ha' yang keluar dari pangkal tenggorokan (aqshal halqi) begitupun sebaliknya. Kemudian, pada huruf 'ain (ع), ghoin (غ), dan kho' (ك) saya juga masih merasa kesulitan melafalkannya sesuai dengan makharijul hurufnya masing-masing. Lalu juga kesulitan dalam menempatkan posisi makharijul hurufnya ketika huruf tersebut bertasydid.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkannya bahwa mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz angkatan tahun 2023 dalam kesulitan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada makharijul huruf Al-Khalqu, masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkannya pada penempatan keluarnya huruf-huruf al-Khalqu tersebut baik dalam keadaan berharakat maupun sukun dan juga masih belum terlalu memahami mengenai pelafalan huruf *hijaiyyah makharijul* huruf *Al-Khalqu*. Mahasiswa Prodi PAI angkatan tahun 2023 terlihat kesulitan dalam menerapkan makharijul huruf *Al-Khalqu* secara langsung dalam membaca al-Qur'an dikarenakan masih kurang dalam memahami melafalkan huruf hijaiyyah

makharijul huruf *Al-Khalqu*. Membaca al-Qur'an secara baik dan benar tentunya tidak dapat hanya dilakukan satu atau dua kali tanpa mengulang-ulang dalam membaca al-Qur'an, terutama pemahaman terhadap cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar agar dapat membacanya sesuai dengan kaidah ilmunya.

Kesulitan pada Pelafalan Makharijul Huruf Al-Lisan

Makharijul huruf *Al-Lisan* adalah keluarnya bunyi huruf *hijaiyyah* yang berasal dari lidah. Huruf *hijaiyyah* yang termasuk dalam *Al-Lisan* terdiri dari 18 huruf, berdasarkan 18 huruf tersebut dikelompokkan menjadi 10 *makhraj*. Kesulitan yang ditemukan pada mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz angkatan tahun 2023 bahwa mahasiswa masih kurang dalam pemahaman terhadap makharijul huruf, terutama *Al-Lisan*, mereka kesulitan dalam melafalkan huruf sesuai dengan *makharijul* huruf *Al-Lisan*, baik dalam keadaan *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *tasydid*, *maupun sukun* dan pelafalan masih sering tertukar pada huruf yang mirip pelafalannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu penguji sebagai informan 2 pada wawancara hari Jum'at, tanggal 23 Agustus 2024 yang mengungkapkan bahwa:

Banyak mahasiswa yang kurang memahami teori dasar makharijul huruf. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf dari makharijul huruf al-lisan. Tanpa pemahaman yang kuat, mereka kesulitan dalam mengeluarkan huruf dengan benar. Hal tersebut terlihat pada saat placement test tahsin dan tahfiz, terlihat mahasiswa kesulitan pada huruf-huruf tertentu pada makharijul huruf al-Lisan yaitu beberapa huruf, seperti ص (shad), ض (dhod), dan ق (qaf), sering kali menjadi masalah. Misalnya, ص dan س sering kali disamakan, padahal ada perbedaan mendasar dalam cara pengucapannya. Mahasiswa perlu lebih berlatih agar dapat membedakan dan mengeluarkan suara dengan tepat. Ketika huruf berharakat panjangpun mahasiswa juga masih melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf-huruf al-Lisan.

Kemudian, hal yang diungkapkan oleh informan 2 juga senada dengan yang telah diungkapkan oleh informan 3 pada wawancara hari sabtu, tanggal 17 Agustus 2024 mengenai tentang kesulitan dalam melafalkan makharijul huruf *Al-Lisan* yang mengungkapkan bahwa:

Kesulitan saya pada makharijul huruf al-lisan paling sulit yaitu pada huruf qof dan kaf karena dalam pelafalannya sering sama, kemudian dalam pelafalannya juga sulit menempatkan posisi makharijul hurufnya secara tepat, baik itu dalam keadaan berharakat fathah, kasrah, dhammah, fathatain, kasratain, dhammatain, sukun dan tasydid. Huruf syin saya hanya sedikit kesulitan dalam menempatkan posisi makharijul hurufnya ketika melafalkannya, hanya saja masih sering terbaca seperti huruf sin dan tsa. Huruf ra' saya juga kesulitan dalam menempatkan posisi makharijul hurufnya ketika melafalkannya dalam keadaan berharakat, tebal dan tipisnya bacaan ra saya masih kesulitan, ketika dibaca panjang juga saya kesulitan, kemudian berstasydid. Huruf dza dan zay saya sering tertukar dalam pelafalannya ketika membaca al-Qur'an sehingga sering mengulang ketika membaca al-Qur'an karena pelafalannya yang salah, huruf dza saya sedikit sulit menempatkan posisi makharijul hurufnya pada ujung lidah sering terbaca seperti huruf zay, huruf tsa juga sulit menempatkan posisi pada ujung lidah. Huruf dho, shod dan dhod saya kesulitan menempatkan posisi makharijul hurufnya yang benar bagaimana, memposisikan lidah ketika melafalkannya menurut saya masih sangat sulit.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkannya bahwa mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz angkatan tahun 2023 dalam kesulitan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada makharijul huruf *al-Lisan*, masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkannya pada penempatan keluaranya huruf-huruf *Al-Lisan* tersebut baik dalam keadaan berharakat maupun *sukun* dan berharakat panjang pendek, juga masih belum terlalu memahami mengenai pelafalan huruf *hijaiyyah makharijul huruf al-Lisan*. Kesulitan terbanyak pelafalan *makharijul huruf Al-Lisan* yaitu, yang pertama pada pelafalan huruf yang mirip seperti huruf *qof* dan *kaf*, *shod*, *dhod*, dan *dho'*, *tsa*, *sin*, dan *syin*. Kedua, kesulitan terletak pada tempat keluaranya huruf, mahasiswa masih kesulitan dalam penempatan keluaranya huruf *al-Lisan* yaitu pada huruf *qof* (ق), *syin* (ش), dan *ya'* (ي). Keempat, tepi lidah ialah huruf *dhod* (ض), *ra'* (ر), *tha'* (ط), *shod* (ص), *dho'* (ظ), *tsa* (ث), dan *dza* (ذ). Ketiga, kesulitan mahasiswa terletak pada pelafalan huruf *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis) pada huruf *al-Lisan* yang mana mahasiswa masih belum tepat dalam pelafalannya, huruf *lam* (ل), *ra'* (ر), *shod* (ص), *dhod* (ض), *tha'* (ط), *dho'* (ظ), dan *qaf* (ق) yang seharusnya dibaca *tafkhim* malah dibaca *tarqiq*, begitupun sebaliknya pada huruf *lam* (ل) dan *ra'* (ر) seharusnya dibaca *tafkhim* malah dibaca *tarqiq*, lalu ketika seharusnya dibaca *tarqiq* malah dibaca *tafkhim*. Mahasiswa Prodi PAI angkatan tahun 2023 terlihat kesulitan dalam menerapkan *makharijul huruf al-Lisan* secara langsung dalam membaca al-Qur'an dikarenakan masih kurang dalam memahami melafalkan huruf *hijaiyyah makharijul huruf Al-Lisan*.

Kesulitan Pelafalan Huruf Asy-Syafatain

Makharijul huruf Asy-Syafatain adalah tempat keluaranya (suara) huruf hijaiyyah yang terletak pada kedua bibir. Huruf-huruf yang termasuk dalam huruf Asy-Syafatain ialah *fa'* (ف), *wawu* (و), *ba* (ب), *mim* (م). *Makharijul huruf Asy-Syafatain* terbagi atas dua bagian, yaitu huruf *fa'* (ف) keluar dari bagian dalamnya bibir area bawah dan menepati dengan ujung dua gigi seri yang ada di atas dan huruf *wawu* (و), *ba* (ب), *mim* (م) keluar dari antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah). Kecuali, untuk huruf *wawu* bibir membuka, sedangkan huruf *mim* dan *ba* bibir membungkam. Huruf itu disebut *syafawiyah* artinya huruf sebangsa bibir.

Kesulitan pelafalan *makharijul huruf Asy-Syafatain* pada mahasiswa Prodi PAI angkatan tahun 2023 banyak terjadi pada pelafalannya ketika berharakat *tasydid* dan *sukun*, serta ketika dibaca berharakat panjang. Kesulitan dalam melafalkan huruf makharijul huruf *Asy-Syafatain* tersebut seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu penguji sebagai informan 2 dalam wawancara pada hari Jum'at, tanggal 23 Agustus 2024 menyatakan bahwa:

Mahasiswa dalam makharijul huruf Asy-Syafatain tidak terlalu kesulitan melafalkannya, hanya saja terletak pada ketika huruf-huruf Asy-Syafatain dalam keadaan bertasydid dan

sukun mahasiswa masih sering kesulitan yaitu masih sering tidak terbaca tasydid dan sukun.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 2 yang mana mahasiswa masih kesulitan dalam melafalkan huruf makharijul huruf *Asy-Syafatin*. Hal ini juga senada dengan wawancara terhadap informan 3 pada hari Sabtu, tanggal 17 Agustus 2024 mengatakan bahwa:

Kesulitan yang saya hadapai pada makharijul huruf Asy-Syafatain ketika membaca al-Qur'an yaitu tertelak pada pelafalan huruf fa' (ف), wawu (و), ba (ب), mim (م) ketika bertanda tasydid, yang mana pada saat huruf tersebut dalam keadaan bertasydid saya masih sering membaca dalam keadaan tidak bertasydid.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkannya bahwa mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz angkatan tahun 2023 dalam kesulitan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada makharijul huruf *Asy-Syafatain*, masih banyak mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf *bertasydid*, Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf *fa'* (ف), *wawu* (و), *ba* (ب), dan *mim* (م) ketika bertanda *tasydid*. Hal ini menyebabkan mereka terkadang membaca huruf tersebut seolah tidak ada tanda *tasydid*, yang berpengaruh pada ketepatan pengucapan. banyak mahasiswa masih bingung dalam membedakan pengucapan tebal dan tipis, terutama pada huruf *ba* (ب) dalam keadaan *sukun*. Kesulitan ini terlihat dalam pengucapan di tengah atau akhir kalimat, di mana mereka sering kali tertukar antara membaca tebal dan tipis. kesulitan lainnya muncul saat mahasiswa lupa untuk melafalkan huruf *ba'* (ب) dan *wawu* (و) dalam keadaan *bertasydid*. Ini menunjukkan perlunya penguatan dalam latihan dan pemahaman mengenai tanda *tasydid*. Meskipun sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kesulitan besar dalam melafalkan makharijul huruf *Asy-Syafatain*, masalah ini terutama muncul ketika huruf-huruf tersebut berada dalam posisi *bertasydid* dan *sukun*.

Kesulitan pada Pelafalan Makharijul Huruf Al-Khaisyum

Makharijul Huruf Al-Khaisyum adalah tempat keluarnya (suara) huruf *hijaiyyah* yang tempatnya terletak di jalur hidung dengan *ghunnah* atau suara dengung. Adapun huruf *ghunnah* seperti *mim* (م) dan *nun* (ن), ketentuannya yaitu, huruf *mim* dan *nun* dalam keadaa *bertasydid*, huruf *mim sukun* yang bertemu dengan huruf *mim* atau *ba*, dan huruf *nun sukun* yang dibaca *idghom bi ghunnah*, *iqlab* dan *ikhfa haqiqi*.

Kesulitan pelafalan makharijul huruf *al-Khaisyum* pada mahasiswa Prodi PAI angkatan tahun 2023 banyak terjadi pada pelafalannya ketika berharakat *tasydid* dan *sukun*, serta ketika dibaca berharakat panjang. Kesulitan mahasiswa dalam melafalkan makharijul huruf *Asy-Syafatain* tersebut seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu penguji selaku Informan 2 dalam wawancara pada hari Jum'at, tanggal 23 Agustus 2024 menyatakan bahwa:

Saya sering menemui mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan makharijul huruf al-Khaisyum, terutama pada huruf-huruf yang berhubungan dengan keluarnya suara dari hidung, seperti ن (nun) dan م (mim). banyak mahasiswa yang belum memahami dengan baik konsep makharijul huruf, khususnya al-khaisyum. Mereka sering kali tidak

mengetahui bahwa huruf-huruf ini harus dilafalkan dengan memanfaatkan rongga hidung. Tanpa pemahaman ini, pengucapan mereka cenderung tidak akurat. Mahasiswa sering kali kesulitan dalam mengontrol suara saat mengeluarkan huruf-huruf ini. Misalnya, saat melafalkan ن (nun), mereka kadang-kadang tidak berhasil mengeluarkan suara dari hidung dengan tepat, sehingga hasilnya terdengar tidak jelas atau bahkan salah. Banyak mahasiswa merasa cemas ketika harus membaca Al-Qur'an di depan orang lain. Kecemasan ini dapat mempengaruhi fokus mereka, dan mereka mungkin cenderung mengabaikan pengucapan yang benar, terutama pada huruf-huruf yang memerlukan ketelitian seperti ن dan م.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 2 yang mana mahasiswa masih kesulitan dalam melafalkan huruf *makharijul* huruf *al-Khaisyum*. Hal ini juga senada dengan wawancara terhadap informan 3 pada hari Sabtu, tanggal 17 Agustus 2024 mengatakan bahwa:

Saya mengalami kesulitan saat membaca ayat yang banyak mengandung huruf al-Khaisyum baik dalam keadaan bertasydid maupun sukun. Terkadang, saya merasa bingung antara mengeluarkan suara dari mulut atau dari hidung, dan itu bisa mempengaruhi makna bacaan.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkannya bahwa mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz angkatan tahun 2023 dalam kesulitan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada *makharijul* huruf *al-Khaisyum*, Mahasiswa mengalami kesulitan signifikan saat membaca huruf-huruf yang berkaitan dengan *al-Khaisyum*, terutama ن (nun) dan م (mim). Mereka sering tidak dapat mengeluarkan suara dari rongga hidung dengan tepat, yang mengakibatkan pengucapan yang kurang jelas atau salah. Banyak mahasiswa merasa bingung tentang cara mengeluarkan suara, apakah dari mulut atau dari hidung. Kebingungan ini berkontribusi pada ketidakakuratan dalam pelafalan dan dapat memengaruhi makna bacaan. Ketika membaca dengan cepat, mahasiswa cenderung mengabaikan pelafalan yang benar. Hal ini memperburuk kesulitan yang mereka hadapi dan mengakibatkan kesalahan dalam pengucapan huruf-huruf yang seharusnya dilafalkan dengan *makharijul* yang tepat. Banyak mahasiswa belum memahami konsep *makharijul* huruf, terutama *al-Khaisyum*. Tanpa pemahaman yang baik, pengucapan mereka menjadi tidak akurat. Kecemasan saat membaca al-Qur'an di depan orang lain dapat mempengaruhi konsentrasi mahasiswa, sehingga mereka cenderung melupakan pengucapan yang benar, terutama pada huruf-huruf yang membutuhkan ketelitian.

Faktor Penyebab Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an

Dalam kesulitan membaca al-Qur'an yang dialami mahasiswa Prodi PAI angkatan 2023 tentunya terdapat faktor yang menyebabkan kesulitan dalam membaca al-Qur'an tersebut. Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca al-Qur'an mahasiswa Prodi PAI akan dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan 2 pada hari Jum'at, tanggal 23 Agustus terkait faktor internal penyebab kesulitan membaca al-Qur'an mengatakan bahwa:

Lingkungan yang sangat mempengaruhi tidak adanya evaluasi dari teman yang saling membenarkan ditempat tinggalnya mahasiswa dalam membaca al-Qur'an. Bahkan banyak kejadian seorang yang paham agama dan rajin membaca al-Qur'an, tetapi salah dalam melafalkan huruf dalam membaca al-Qur'an, karena kurangnya evaluasi dari orang sekitar yang menganggap seseorang tersebut sudah benar dalam melafalkannya, karena orang beranggapan seseorang tersebut orang yang paham agama sehingga bacaan mereka yang dianggap benar bertahun-tahun dan sulit untuk diubah.

Hal tersebut senada dengan Lilik Sriyanti (2013) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang alami peserta didik dan menghambat usaha dalam mencapai tujuan belajar. Hambatan tersebut bisa datang dari dalam diri sendiri. Hambatan yang bersumber dari luar antara lain seperti kurangnya perhatian orangtua, hubungan anggota keluarga yang kurang harmonis, kurang sarana belajar, mempunyai konflik dengan teman, dan gaya mengajar guru yang kurang menarik. Berdasarkan wawancara terhadap informan 2 juga senada dengan yang diungkapkan oleh informan 4 pada hari Senin, 19 Agustus 2024 mengungkapkan bahwa:

Minat dan motivasi dari diri sendiri saya akui kurang dalam hal itu, sebab saya merasa kurang dalam memotivasi diri sendiri dan minat dari diri saya sendiri masih kurang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Bagus Novianto, dkk., (2022) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam membaca al-Qur'an ialah karena kurang adanya motivasi dan minat dari diri sendiri dalam waktu belajar membaca al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti *placement test* tahsin dan tahfiz angkatan tahun 2023 dalam kesulitan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada makharijul huruf, masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkannya pada penempatan keluarannya huruf-huruf, baik dalam keadaan berharakat maupun sukun dan berharakat panjang pendek, juga masih belum terlalu memahami mengenai pelafalan huruf *hijaiyyah makharijul* huruf yang ada. Kesulitan terbanyak pelafalan makharijul huruf yaitu, yang pertama pada pelafalan huruf yang mirip. Kedua, kesulitan terletak pada tempat keluarannya huruf, mahasiswa masih kesulitan dalam penempatan keluarannya huruf.

Ketiga, kesulitan mahasiswa terletak pada pelafalan huruf *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis) yang mana mahasiswa masih belum tepat dalam pelafalannya, huruf *hijayyah* yang seharusnya dibaca *tafkhim* malah dibaca *tarqiq*, begitupun sebaliknya. Mahasiswa Prodi PAI angkatan tahun 2023 terlihat kesulitan dalam menerapkan makharijul huruf secara langsung dalam membaca al-Qur'an dikarenakan masih kurang dalam memahami melafalkan huruf *hijaiyyah makharijul* huruf.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2019). Pendidikan Bagi Murid Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jamaris, M. (2014). Pengembangan instrumen baku kecerdasan jamak anak usia dini. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 25 (2), 123-137.
- Jannah, M. (2022). Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMPN 1 X Koto Singkarak.
- Kamil, R. A., & Murniyetti, M. (2023). Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Siswa. *An-Nuha*, 3(2), 199–207.
- Kementerian Agama. (2023). Survei Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Mustolih, M., Purnama Sari, D., & Warlizasusi, J. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Al Qur'an Peserta Didik kelas Rendah Di SD negeri 120 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Novianto, B., Haris, A., & Huda, M. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik di MA Negeri 1 Model Bojonegoro. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 13(01), 57-70.
- Pratiwi, D. K. N., & Ali, M. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 .(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sriyanti, L. (2013). Psikologi belajar. Yogyakarta: Ombak, 187.
- Wina Sanjaya. (2015). Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.